

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN SEKS REMAJA  
(STUDI KASUS DI DESA PACCELLEKANG KECAMATAN  
PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi

Pada Fakultas Dakwah & Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**RISNAWATI**

NIM: 50700111073

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risnawati  
Nim : 50700111073  
Tempat/Tgl. Lahir : Moncong-Moncong, 07 Oktober 1993  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah & Komunikasi  
Alamat : Gowa, Pattallassang  
Judul : Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja  
(Studi Kasus di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallssang  
Kabupaten Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28, April, 2016

Penyusun,

**Risnawati**

**NIM: 50700111073**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus Di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)” yang disusun oleh Saudari Risnawati, NIM: 50700111073, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Tanggal 28, Maret 2016 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Ilmu komunikasi dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28, April, 2016

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	( ..... )
Sekretaris	: Dr. Abdul Halik, M.Si.	( ..... )
Munaqisy I	: Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA.	( ..... )
Munaqisy II	: Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I	( ..... )
Pembimbing I	: Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	( ..... )
Pembimbing II	: Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I	( ..... )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM**

**NIP: 19690827 196603 1 004**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
ABSTRAK.....	xi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	11
B. Komunikasi Keluarga.....	17
C. Remaja.....	27
D. Pendidikan Seks.....	29
E. Pendidikan Seks Dalam Pandangan Islam.....	30
F. Hubungan Komunikasi Keluarga dan Remaja Tentang Pendidikan Seks .....	31
G. Teori Struktural-Fungsional/Sistem.....	34
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	37
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
B. Pola Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja.....	47
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja.....	52

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Risnawati Nim: 5070011173, Mahasiswa Jurusan Ilmu komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul, “pola komunikasi keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)” Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ketahap selanjutnya (Ujian Munaqasyah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 28, April, 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I**

**NIP. 9730828 199803 1 001**

**St. Aisyah Bm, M.Ss.I**

**NIP. 196908231994032004**

## DAFTAR TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Dalam huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik

غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	Ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	a	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di

			atas
	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

#### 4. *Ta' Marbutah*

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf

qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. Penulisan Kata Arab yang *Lazim* digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. a.s. = 'alaihi al-salam
4. H = Hijrah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
8. w. = Wafat tahun
9. QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
10. HR = Hadis Riwayat

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya jua, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa) ”, dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS, selaku mantan Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.

3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Dr. Abd. Halik, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi.
4. Bapak Muliadi, S.Ag.,M.,Sos.I dan ibu Dra, St. Aisyah BM.,M.Sos.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dalam perampungan penulisan skripsi.
5. Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA. selaku dosen penguji I dan Bapak Drs. Arifuddin Tike., M.Sos.I selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi terutama dosen Ilmu Komunikasi terima kasih atas bimbingan yang memberikan bekal pendidikan dan staf atau pengelola studi Ilmu Komunikasi terima kasih atas bantuannya.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Baso Daeng Sikki dan Ibunda Hasniah Daeng Rannu, tercinta terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang selalu dipanjatkan selama ini yang tak pernah terhitung harganya, dan kepada adik saya Erni, Futri dan Sakri yang selalu memberikan dukungan dan doanya selama ini.
8. Ucapan terimah kasih kepada Masyarakat dan Adik-adik Remaja di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, yang telah memberikan bahan penelitian dan informasi kepada peneliti.
9. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa(i) angkatan 2011 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) khususnya teman-teman IKOM 011 yang telah bersama dengan penulis menimba ilmu di negeri

rantau, selama menapaki jenjang pendidikan Strata 1 (S1) demi menggapai segenggam asa dan sebuah harapan di masa depan.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya kecil ini merupakan sebuah karya sederhana jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Semoga Allah Swt kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu. Akhir kata penulis mengucapkan **“Terimah Kasih”** Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Samata, 28 April, 2016

**RISNAWATI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Risnawati**

**NIM : 50700111073**

**Judul : Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja  
(Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallasang  
Kabupaten Gowa)**

---

Kurangnya informasi tentang seks dari orang tua masih dipandang sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dapat disikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar remaja memahami tentang seks seperti bentuk pengenalan tubuh saat memasuki masa puber, serta memberikan arahan dan pengawasan dari orang tua, karena pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan informasi seksual dari orang tuanya, dengan demikian berdasarkan hasil observasi awal di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa, pendidikan seks masih kurang diaplikasikan kepada remaja karena mereka beranggapan bahwa masalah seks masih dianggap sebagai sesuatu yang jorok dan mereka akan mengetahui dengan sendirinya setelah mereka menikah nanti, untuk itu masalah ini perlu diteliti karena mereka melihat adanya permasalahan diawal penelitian karena penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain secara berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *Purposive Sampling*, metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Psikologi Komunikasi. Sumber data penelitian adalah beberapa orang tua dan remaja di Desa Paccellekang, Kecamatan Pattallasang, Kabupaten Gowa. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu dengan melalui tiga tahapan, yaitu: Reduksi Data, Display Data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja adalah keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang dilakukan secara dua arah antara orang tua dan remaja. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks adalah tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seks dan adanya anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan.

Implikasi penelitian, Kepada para orang tua agar mengubah pandangan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk masa depan mereka dengan adanya pendidikan seks ini remaja akan lebih bertanggung jawab atas kehidupan seksualnya, terutama ketika mereka sudah berkeluarga. Kepada remaja hendaknya tidak mencari sumber informasi lain selain dari orang tua karena ditakutkan adanya informasi yang tidak benar terutama mencari informasi lewat teman sebaya. Kepada masyarakat dapat memberi pengetahuan dan sumber informasi karena tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka tahu hanyalah hal-hal yang tidak baik, mudah-mudahan dengan penelitian ini bisa membantu memahami arti seks yang sebenarnya.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, untuk menyatakan pendapat, perasaan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya, keluarga merupakan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, dimana sebagian besar seseorang tumbuh dan belajar. Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bersifat dua arah dimana orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri relasi antara orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelolah keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadikan hubungan tersebut dapat bekerja sama dalam artian saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap

anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.

Dasrun Hidayat menyebutkan bahwa kedekatan antara anak dan kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi, hal ini menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang di nasehatkan orang tua kepadanya.<sup>1</sup>

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama ketika anak memasuki masa remaja, tentu perlakuan yang diharapkan dari orang tua berbeda mengingat masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, masa ini merupakan masa ujian, masa penuh tantangan, sukar dimengerti dan masa yang penuh dengan gelora dan biasanya masa remaja terjadi sekitar dua tahun setelah masa pubertas, menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam sehingga remaja memerlukan orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, psikis maupun mental sangat dipengaruhi oleh rawatan, asuhan, dan didikan yang diberikan kepada anak seperti bimbingan dan arahan dari orang tua karena pribadi seorang anak saat dewasa sangat diwarnai oleh pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tuanya, di samping pengaruh pendidikan yang didapat dalam lingkungan masyarakat karena remaja merupakan cerminan masa depan agama, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (Yogyakarta : Graham Ilmu 2012), h. 98-99.

<sup>2</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h.14.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orang tua, bukan orang lain tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidupnya (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri), juga dalam hal pendidikan, pengarahan kepada sifat-sifat dan berkelakuan yang baik termasuk upaya menjaga dan menghindarkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk seperti halnya juga pendidikan seks yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan remaja, mengingat remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang seks itu sendiri, banyak remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang di milikinya baik dalam kelompok formal maupun informal, melalui kontak serius antara dua orang yang berlainan jenis kelamin.

Peningkatan masalah-masalah remaja seperti kehamilan, pemerkosaan, pelecehan seksual, penyakit-penyakit seksual yang menular dan masalah seks pranikah pada remaja banyak menjadi sorotan dikarenakan angkanya yang semakin hari semakin meningkat salah-satu penyebabnya adalah didasari karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks itu sendiri serta dampak yang akan ditimbulkan.

Kurangnya informasi tentang seks dari orang tua karena masih di pandang sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dapat di sikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar remaja memahami tentang seks seperti bentuk pengenalan tubuh saat memasuki masa puber, serta memberikan arahan dan pengawasan dari orang tua, karena pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan informasi seksual dari orang tuanya, dengan demikian berdasarkan hasil observasi awal di desa paccillekang kecamatan pattallassang kabupaten gowa, bahwa pendidikan seks masih kurang diaplikasikan kepada remaja karena mereka beranggapan bahwa masalah seks masih di anggap pada sesuatu yang jorok dan

mereka akan mengetahui dengan sendirinya setelah mereka menikah nanti, untuk itu masalah ini perlu di teliti karena melihat adanya permasalahan di awal penelitian karena penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya di berikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain secara berkesinambungan dan bertahap, di sesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Pendidikan seks yang tepat sasaran dan bingkai ajaran agama akan menghindarkan remaja pada penyaluran seks yang tidak bertanggung jawab, sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan di ketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus dirubah, pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa akibat pemahaman yang keliru mengenai seks,

Jadi tujuan pendidikan seksual bukanlah sesuatu yang jorok tetapi merupakan penerangan mengenai anatomi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan pengetahuan untuk remaja agar dapat mengalami dirinya, serta membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya hal ini maksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijihkan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu yang baik dan pada waktu yang tertentu saja.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.)”. penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan di fokuskan pada Pola komunikasi keluarga yang memiliki anak usia remaja laki-laki dan perempuan di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan oleh karena itu penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga dilakukan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsife, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya.

#### **b. Remaja**

Remaja adalah Suatu masa individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.

#### **c. Pendidikan Seks**

Seks adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan anggota tubuh nama dan fungsi serta pengetahuan nilai cara membangun sikap.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan sub-sub masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seks terhadap remaja ?

### **D. Kajian Pustaka atau Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian sebelumnya yang menyinggung tentang pendidikan seks orang tua dan remaja yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Erwing, Mahasiswa jurusan bimbingan penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Peranan Bimbingan Seks Islami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”. Metode pendekatan peneliti yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan mengembangkan masalah tentang “Bagaimana Pentingnya Peranan Bimbingan Seksualitas Islami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga.” Adapun perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Erwing menelaah peranan bimbingan seks islami dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.<sup>3</sup> Sedangkan karya tulis ini menelaah tentang pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja dari masing-masing kasus.

---

<sup>3</sup>Erwing, *Peranan Bimbingan Seks Islami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*. Skripsi (Makassar: UINAM, 2008). h. 5.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erman. Mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola bimbingan orang tua terhadap anak di desa lallatang kecamatan dua boccoe kabupaten bone. Skripsi ini membahas tentang bagaimana bimbingan orang tua terhadap anak, yang dilakukan oleh para orang tua yang ada di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bimbingan orang tua terhadap anak sangat berperan dalam usaha menciptakan rumah tangga yang bahagia di desa Lallatang.<sup>4</sup> Adapun perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Erman menelaah pola bimbingan orang tua terhadap anak di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.<sup>5</sup> Sedangkan penelitian ini menelaah tentang pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja, di Desa Paccellekang Kecamatan. Pattallassang Kabupaten Gowa.
3. Penelitian terdahulu oleh Erni. Mahasiswa jurusan kebidanan dengan judul yang diangkat yaitu “proses pendidikan seks pada remaja di Jakarta utara”. Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana remaja Indonesia yang saat ini mengalami perubahan sosial yang sangat cepat mengubah nilai-nilai dan gaya hidup mereka yang mengakibatkan banyak

---

<sup>4</sup>Erman, *Pola Bimbingan Orang tua Terhadap Anak di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*. Skripsi (Makassar: UIN, 2002).h. 1- 6.

terlibat perilaku seks bebas pada remaja saat ini yang sudah cukup parah. Metode pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu adanya perilaku seks bebas pada remaja saat ini yang sudah cukup parah, Sedangkan Penelitian ini yaitu bagaimana pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja di lingkungan, Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Adapun buku atau tulisan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Onong Uchjana Effendi, mengatakan bahwa istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa inggris *communication* yang bersumber dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran penelitian. Makna hakiki dari *communication* adalah *comunis* yang berarti sama atau kesamaan arti.<sup>6</sup>
2. Sarlito W. Sarwono, dalam bukunya psikologi remaja membahas tentang perkembangan psikologis remaja perkembangan moral serta batas-batasan remaja mengenai seks. pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang di lazimkan dan bagaimana

---

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1992), h.13



melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>7</sup>

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyampaian pendidikan seks yang dilakukan orang tua terhadap remaja.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat menambah pengetahuan khususnya komunikasi keluarga orang tua dan remaja mengenai pendidikan seks, serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pandangan masyarakat bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.
- b. Secara praktis, hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, pengetahuan, dan penerangan, bagi para pendidik dan masyarakat bahwa pentingnya pola pendidikan seks pada anak remaja.

---

<sup>7</sup>Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989). h.79

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Konsep Dasar Komunikasi***

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antara manusia tidak akan mungkin dapat terjadi. pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia, tindakan komunikasi ini akan terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperkatakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komulatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperkatakan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia didunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/ sekelompok orang dengan orang/ kelompok orang

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, M.A, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984). h. 9

lainnya, Komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaianya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur, sebagai berikut:

#### 1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, yang memiliki sebagai *encoding*, yaitu orang yang mengolah pesan-pesan atau informasi kepada orang lain. Komunikator juga bisa berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, film, dan sebagainya.

#### 2. Pesan

Adapun yang di maksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim si penerima pesan. pernyataan yang didukung oleh lambang, bahasa, gambar dan sebagainya. Ada beberapa bentuk pesan diantaranya:

- a. *Informatife*, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b. *Persuasife*, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan berupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c. *Koersif*, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuknya terkenal dengan agitasi yaitu dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan ada kalangan publik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Sattu alang, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Makassar: Alauddin Press, 2007). h. 2.

<sup>3</sup>H. A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h.14.

Pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik sesuai dengan kebutuhan kita.
- b) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan publik penerima serta menimbulkan kepuasan.<sup>4</sup>

### 3. Media

Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, maka diperlukan media sebagai penyampaian pesan. Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai atau penyalur.<sup>5</sup>

### 4. Komunikan

Komunikan atau penerima adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan komunikasi. Menerima pesan atau informasi yang disampaikan komunikator.

### 5. Efek

Dampak sebagai pengaruh pesan atau hasil akhir dari proses komunikasi yang telah disampaikan, hal yang sangat penting dalam komunikasi ialah bagaimana cara

---

<sup>4</sup>H. A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h.102-103.

<sup>5</sup>Ending Lestari dan Maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diktat Prajabatan Golongan III* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), h.8.

agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- a. Dampak *Kognitif*, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya,
- b. Dampak *Afektif* lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif, tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi bergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- c. Dampak *Behavioral*, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.<sup>6</sup>

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu,<sup>7</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi sebagai proses terbagi dua tahap yakni:

#### 1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang (simbol) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

#### 2. Proses komunikasi sekunder.

---

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.5.

<sup>7</sup>Onong Uchjana Effendy, *dasar-dasar komunikasi*. h. 10.

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada oranglain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama proses ini termasuk sambungan dari proses primer untuk menebus dimensi ruang dan waktu, dalam prosesnya komunikasi sekunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang oleh teknologi-teknologi lainnya.<sup>8</sup>

Dalam berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu dengan yang lainnya tetapi juga memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain.<sup>9</sup>

- a. Untuk mengubah sikap  
Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya.
- b. Untuk mengubah opini/ pendapat pandangan. Berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.
- c. Untuk mengubah perilaku, memberikan berbagai informasi dengan tujuan agar masyarakat akan berubah perilakunya.
- d. Untuk mengubah masyarakat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

---

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*.h.11

<sup>9</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*. h.13

Adapun fungsi komunikasi itu sendiri adalah sebagai berikut;

1. Menginformasikan (*to inform*).

Kegiatan komunikasi itu memberikan penjelasan, penerangan mengenai bentuk informasi yang disajikan dari seorang komunikator kepada komunikan, informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam membuat keputusan.

2. Mendidik(*to educate*).

Penyebaran informasi tersebut sifatnya memberikan pendidikan atau menganjurkan sesuatu pengetahuan, menyebarluaskan kreativitas untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun diluar sekolah.

3. Menghibur(*to entertain*)

Penyebaran informasi yang disajikan kepada komunikan untuk memberikan hiburan. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa membawa setiap orang pada situasi menikmati hiburan.

4. Mempengaruhi (*to influence*).

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberikan motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca, dan didengar, serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang baik dan modernisasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan diatas tentunya belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah tergambarkan seperti apa yang diungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak

sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi<sup>10</sup>

Komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaiannya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

### **B. Komunikasi Keluarga**

#### **1. Pengertian Komunikasi Dalam Keluarga**

Kajian komunikasi keluarga, apabila mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponen yang terjadi didalam keluarga. Keluarga berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari kata kaula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.<sup>11</sup>

Pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga yaitu:

1. F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.
2. Maciver ciri khas keluarga yang umum terdapat hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan yang mengkokohkan hubungan tersebut, dan kehidupan berumah tangga.<sup>12</sup>

Keluarga merupakan lingkungan sosial bagi pertama bagi anak yang memberikan dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga, untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan

<sup>10</sup>Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo, Persada, 2005), h. 15.

<sup>11</sup>Sven Wahlross, *Family Communication*, Terj. Surparno, Komunikasi Keluarga, h. 13.

<sup>12</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.36.



berbagai masalah yang timbul, orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengatasi masalahnya secara realistis dan simpati oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.<sup>13</sup>

Komunikasi Keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mengsosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada orang tuannya, jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut, untuk mencapai sasaran tersebut kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga, artinya dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Keluarga adalah satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan kumpulan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan, komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif orang tua sebagai pemimpin keluarga, dapat bergerak sebagai komunikator dan komunikan atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator, komunikasi dalam keluarga yang berlangsung secara timbal-balik dan silih berganti, bila orang tua ke

---

<sup>13</sup>Sven Wahlross, *Family Communication*, Terj. Surparno, Komunikasi Keluarga, h.20.

anak atau anak ke orang tua interaksi orang tua dan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orang tua dan anak berjalan secara berkesinambungan dan rutin terutama pada remaja yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang biasanya didapatkan dari orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka dan biasa mereka percaya salah-satu diantaranya adalah orang tua, pentingnya interaksi anak dengan orang tua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, dan perhatian dari orang tua dan tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya secara hakikat. Keluarga memiliki delapan fungsi dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut:

1. Fungsi keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat
2. Fungsi sosial budaya, yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Fungsi cinta kasih, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab.
4. Fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin.
5. Fungsi reproduksi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan manusia.
6. Fungsi sosialisasi pendidikan yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.

7. Fungsi ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.<sup>14</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

### a. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

### b. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Orang tua berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

### c. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang perang komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah. Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat

---

<sup>14</sup>Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012), h.155.

pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka perang ibu lebih menonjol.

d. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih mudah. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.<sup>15</sup>

### 3. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antar anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Orang tua dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, dia tidak hanya membelai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum pandai bicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya.

---

<sup>15</sup>All About Nursing: *Komunikasi Dalam Keluarga*.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif reflektif dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang di sampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Interaksi dalam keluarga terjadi dalam macam-macam bentuk. Mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada, anak tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.<sup>16</sup>

#### 4. Keluarga Dalam Pandangan Islam

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Ma'ruf, segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.<sup>17</sup> Firman Allah; QS. At-Tahrim/66:6.

---

<sup>16</sup>Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan di rumah Tangga*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 119-122.

<sup>17</sup><http://berita-Islami-Masa-Kini.Com/Keluarga-Dalam-Pandangan-Islam.htm>

لَا ظُْمَلَتِيكُهُ عَلَيَّهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>18</sup>

## 5. Psikologi Komunikasi

Ashley Montagu berpendapat bahwa:

Komunikasi efektif kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seongok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman. Setelah ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain, dan bagaimana ia menyampaikan perasaannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan si anak sebagai ungkapan kasih sayang, wajah yang sama akan melahirkan kebencian bila anak memahaminya sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati anak yang ayahnya telah ia rebut.<sup>19</sup>

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita dapat menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Bila orang lain tidak memahami gagasan anda, bila pesan anda menjengkelkan mereka, bila anda tidak berhasil mengatasi masalah pelik karena orang lain menentang pendapat anda dan tidak mau membantu anda, bila semakin sering anda berkomunikasi semakin jauh jarak anda dengan mereka. Bila anda selalu

<sup>18</sup>Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996).h. 448.

<sup>19</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). h. 12.

gagal untuk mendorong orang lain bertindak, anda telah gagal dalam komunikasi. Komunikasi anda tidak efektif.<sup>20</sup>

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin, *adolescere* (kata bendanya *adolescentia*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja.

DeBrun berpendapat bahwa:

“Mendefinisikan remaja antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Organisasi kesehatan dunia ( *World Health Organization* atau *Who*) mengartikan remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. *WHO* menetapkan batas usia remaja dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sementara perserikatan bangsa-bangsa menyebut anak mudah untuk usia 15-24 tahun.”<sup>21</sup>

Remaja atau *adolescence* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin (*adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

*Adolescentia* adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara usia 17 dan 22 tahun pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana mereka hidup.

---

<sup>20</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h.12-13.

<sup>21</sup>Umi kusyairy, *konsep diri remaja dengan orang tua berkebutuhan khusus*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 27.

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya:

1) Menurut Zakiah Daradjat

Masa remaja (adoselensi) adalah masa peralihan dari masa remaja-remaja menuju masa dewasa, dimana remaja-remaja mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi remaja-remaja, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi juga bukan orang dewasa yang telah matang masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun berkisar kira-kira umur 21 tahun.<sup>22</sup>

2) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Remaja adalah suatu masa individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari remaja-remaja menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a) Remaja Awal (Early Adoselence)

Seorang remaja pada saat ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja dengan lawan jenis, mereka sudah berfantasi erotic kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

---

<sup>22</sup>Zakaria daradjat, kesehatan mental (Jakarta: gunung agung, 1988), h. 101.



b) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan mereka senang kalau banyak teman yang menyukainya ada kecenderungan “narcistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya selain itu, mereka dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai, atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c) Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

#### **D. Pendidikan Seks**

##### **1. Pengertian pendidikan dan pendidikanSeks**

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.<sup>23</sup>

Seks berasal dari kata *sexe* atau *secre* yang berarti memotong atau memisahkan. Seks membuat garis pemisah yang tegas antara jenis kelamin jantan dan betina atau pria dan wanita. Kata “seks” lebih banyak mengacu pada alat kelamin (*genitalia*), gairah, libido seksual dan aktifitas seks. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedang dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia.<sup>24</sup>

##### **2. Faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seks remaja**

Menurut Masland ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja sebagai berikut:

- a. informasi seks lewat teknologi canggih serta media massa, kemajuan tersebut banyak menyoroti hal yang berkaitan dengan seksualitas menjadi sumber informasi yang ingin diketahui oleh remaja.
- b. Kurangnya informasi seksualitas dari orang tua, seksualitas masih dipandang hal yang tabu dibicarakan antara orang tua dan anak, sebagian besar orang tua khawatir pembicaraan mengenai seks karena takut disalah artikan oleh remaja.
- c. Kaburnya nilai moral akibat pergeseran zaman yang mengalami perubahan.
- d. Pengaruh hormon, berkembangnya fungsi organ seksual berpengaruh pada kematangan hormon seks, akibat ada dorongan-dorongan seksual.

<sup>23</sup>Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2002), hlm. 263.

<sup>24</sup>Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2

- e. Pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.
- f. Wilayah tempat tinggal, perubahan di kota lebih cepat dari desa, karena cepatnya arus informasi yang diterima.

### 3. Tujuan pendidikan seks

Tujuan pendidikan seks tidak selalu berbicara tentang alat vital atau hubungan badan, atau bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata, dengan kata lain pendidikan seks tidak mengajarkan remaja untuk mengerti untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekkan hubungan seksual tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan informasi kepada remaja, atau untuk mencegah penyalgunaan organ seks yang dimilikinya, dari tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar apa yang telah ditetapkan.

### 4. Penyimpangan Seks

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Nina surtiretna, Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis.h. 6

## 5. Pola Pendidikan Seks

Pola pendidikan seks dalam keluarga orang tualah yang membimbing, mengasuh untuk menjadi mandiri, kebanyakan anak yang mempunyai kepribadian dewasa dan matang ternyata dia mendapat kasih sayang dan cinta yang utuh dari orang tua sewaktu kecil.<sup>26</sup>

### ***E. Pendidikan Seks Dalam Pandangan Islam***

Pendidikan seks didalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat islam. Didalam hadist di jelaskan tentang pendidikan:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الشُّكْرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ - 418  
 دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيُّ الصِّيرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. حَدَّثَنَا  
 زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزْنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ إِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ  
 أَعْبَدَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكِيعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ  
 [هَذَا الْحَدِيثُ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَوَّارُ الصِّيرَفِيُّ] 50

<sup>26</sup>Muslik Nawita, *Bunda Seks Itu Apa?*, Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak Bandung: Cv Yrama Widya, 2013. h 7.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.[51]

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka, pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Adapun yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak bangsa dalam memahami seks tidak negatif memahami diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan lingkungannya. Kualitas akhlak, menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat, kesadaran agama, perasaan taqwa dan muroqobah-Nya. dalam firman Allah swt., dalam Q.S Al-Isra' 17:32

سَبِيلًا وَسَاءَ فَرَجُهَا كَانَ إِنَّهُ، أَلَزَّنِي تَقَرُّبُ أَوْلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Yogyakarta: PT Tehazed, 2009), h. 429

Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan islam. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah.<sup>28</sup>

#### ***F. Hubungan komunikasi keluarga dan remaja tentang pendidikan seks***

Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan anak (terutama pada masa remaja), bila orang tua menunjukkan pengertian maka remaja akan merasa dihargai, dihormati dan diperhatikan orang tualah yang diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi, karena hanya orang tualah yang paling dekat dengan anak dan dapat mendengarkan mereka dengan penuh perhatian dan orang tua juga paling mengerti sifat dari anak itu sendiri, komunikasi yang melibatkan diskusi antara orang tua dan anak adalah merupakan salah satu cara untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara duduk berdampingan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, mengungkapkan ide-idenya, dan gagasannya sehingga dengan demikian anak akan merasa dirinya dihargai dan juga merasa berarti dimata orang tuanya.

##### **1. Cara berkomunikasi tentang pendidikan seks bagi remaja.**

Pendidikan seks dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Mulai dengan mengarahkan anak remaja aturan dalam keluarga kepada batasan menutup aurat, dengan aturan keluarga tersebut orang tua selalu mengajarkan agar berpakaian yang rapi dan sopan.

---

<sup>28</sup>Ma'hruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh Dan Shalihah*, "Kaifa Nurobbi Abnaana" Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 134

- b. Selalu membiasakan menjaga diri, dalam keluarga, dalam hal ini orang tua menjadi teladan yang baik untuk anggota keluarganya.
- c. Memberikan pengetahuan dan bimbingan tentang perkembangan biologisnya khususnya menyangkut seks dan auratnya agar adanya kesiapan dimasa depan untuk berumah tangga.
- d. Memberikan penjelasan kepada anak usia remaja bahwa penuhan hasrat seks tidak sekedar mendapatkan kesenangan saja, dan hanya boleh melakukan hubungan tersebut jika melaksanakan akad nikah atau perkawinan yang sah baik hukum maupun agama.
- e. Menanamkan rasa malu, membiasakan anak dari kecil untuk berbusana muslim untuk anak perempuan.
- f. Menanamkan jiwa kekelakian pada anak laki-laki dan jiwa keperempuanan pada anak perempuan secara fisik maupun psikologis.<sup>29</sup>

2. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak yaitu:

- a. Metode teladan

Sudah sepatutnya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya sebagai teladan baik untuk mereka.

- b. Metode nasehat

Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar diterapkan dan jangan sampai hal itu dilanggar, begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuaidengan usia perkembangannya

---

<sup>29</sup>Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Pendidikan*, h. 180-182.

alasannya, kita tidak bisa memaksakan sesuatu sesuai dengan keinginan kita, melainkan melihat dan memperhatikan kondisi perkembangannya.

c. Metode pembiasaan

Metode ini sangat penting untuk diterapkan sejak dini, untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong-menolong, dan jujur hal ini memerlukan latihan yang dibarengi dengan keteladanan dan anutan karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh teladan akan sia-sia.

d. Metode kisah

Menceritakan kisah-kisah inspiratif yang nyata seperti kisah para rasul dalam kesabarannya dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.

e. Hadiah dan hukuman

Menjadikan anak tidak lupa dengan apa yang dilakukan dan diperbuatnya dengan cara memberikan hukuman ataupun berupa hadiah.<sup>30</sup>

3. Sikap komunikasi yang efektif yaitu:

- a. Jadilah pendengar yang baik, dengan bersikap seperti ini anak akan nyaman dan merasa tidak takut untuk mengungkapkan masalah mereka.
- b. Tenang dan jujur, rasa percaya dan menghormati itu datang dari orang tua jujur, benar dan bersikap tenang.
- c. Gunakan komunikasi dua arah, biarkan mereka merasa mengobrol bukan sedang diatur, menciptakan suasana yang menyenangkan, bukan dengan komunikasi satu arah apalagi dengan sikap mendikte.
- d. Hindari pertanyaan yang bertubi-tubi, berikan mereka kesempatan untuk menjelaskan dan tidak terlalu cerewet.

---

<sup>30</sup>Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa?, Bagaimana Menjelaskan Seks Itu Pada Anak*, h. 67-69.



- e. Beri dukungan, jangan membuat mereka merasa bersalah jika mereka datang menceritakan masalahnya, beri mereka perhatian penuh.
- f. Luangkan selalu waktu untuk mereka agar kedekatan orang tua dan remaja menjadi harmonis.<sup>31</sup>

#### **G. Teori struktural-fungsional/sistem**

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah teori struktural-fungsional/teori sistem, pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat dan pada kehidupan sosial secara total penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan. Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat, pendekatan teori struktural-fungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat, adapun konsep keseimbangan mengarah kepada konsep organisme yaitu suatu kemampuan untuk

---

<sup>31</sup>Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa?, Bagaimana Menjelaskan Seks Itu Pada Anak*, h.26-28.

memelihara stabilitas agar kelangsungan suatu sistem tetap terjaga dengan baik meskipun di dalamnya mengakomodasi adanya adaptasi dengan lingkungan.

Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri, tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

Sebagai asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah:

1. Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan
2. Masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi
3. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan
4. Untuk memenuhi semua ini, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau homeostatik.

Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga, persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga. Teori sistem mempunyai pengertian dan konsep yang sama dengan teori struktural-fungsional, namun teori sistem lebih menekankan pada beroperasinya hubungan antara satu set dengan set lainnya, sedangkan kalau teori struktural-fungsional lebih menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Kedua teori tersebut terkadang dipandang

sebagai teori yang sama, dan keduanya diterapkan pada analisis kehidupan keluarga, pendekatan teori sistem sosial diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi Adam Smith yang menyangkut adanya konsep kesatuan dan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat, pendekatan ini digunakan dalam menganalisis keluarga dengan menerapkan konsep keluarga sebagai ekosistem dan keluarga sebagai suatu sistem sosial. Keluarga sebagai suatu sistem terdiri dari suatu set bagian berbeda, namun berhubungan dan saling tergantung satu dengan yang lainnya, keluarga juga menerapkan praktek komunikasi antar organisasi yang menyangkut kemampuan manusia dan perilakunya dalam menggunakan bahasa penafsiran simbol-simbol yang berkaitan dengan sistem sosial di sekelilingnya.<sup>32</sup>

Konsep struktural fungsional adalah sistem suatu obyek dan berhubungan antar obyek dengan atributnya, suatu batas antara sistem dan lingkungannya yang mempengaruhi aliran informasi dan energinya (tertutup atau terbuka). Aturan Transformasi: Meperlihatkan hubungan antara elemen- elemen dalam suatu sistem, Feedback: Suatu konsep dari teori sistem yang menggambarkan aliran sirkulasi dari output kembali sebagai input (positif, negatif/ penyimpangan), Pembagian peran, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban menjalankan fungsi, mempunyai aturan dan nilai/ norma yang harus diikuti serta mempunyai tujuan.

Aplikasi struktural-fungsional dalam keluarga berkaitan dengan pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, ibu dan anaknya, setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan-harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku, tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak, keluarga

---

<sup>32</sup>Dasrun Hidayat, *Komunkasi Antar Pribadi Dan Medianya*, h.72-75.

tunggal dengan suami/ istri dan anak-anaknya, keluarga dengan anggota normal atau keluarga dengan anggota yang cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib, ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, di mana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut, struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen-elemen utama yang saling terkait:

- a. Status sosial: pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak sekolah dan lain-lain.
- b. Fungsi dan peran sosial: perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (peran instrumental/ mencari nafkah; peran emosional ekspresif/ pemberi cinta, kasih sayang).
- c. Normasosial: peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertindak dalam situasi tertentu.

Hubungan keluarga dari perspektif komunikasi dilihat berdasarkan kepada teori sistem keluarga di mana setiap ahli merupakan unsur dalam satu sistem yang saling berinteraksi diantara satu sama lain kearah mengekalkan keseimbangan sistem justru itu, setiap ahli adalah bergantung diantara satu sama lain dan juga saling mempengaruhi.

Pendidikan seksual mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, pendidikan seksualitas merupakan proses pembudayaan seksualitas manusia yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Pendidikan seksualitas menyadarkan manusia akan keharusan mengatur dorongan

seksualnya seturut nilai dan moralitas yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap seksualitasnya.<sup>33</sup>

Pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat, juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat.



---

<sup>33</sup>Johan Suban Tukan, Metode Pendidikan Seks, Perkawinan Dan Keluarga (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 9.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan.<sup>1</sup>

Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu, saling terikat dan harus mampu mengenali fakta dari berbagai sumber data untuk mengangkat substansi mendasar yang terdapat di balik kasus yang diteliti, ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan gambaran tentang komunikasi keluarga antara orang tua dan remaja. Berdasarkan aspek permasalahan yang ingin

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*( Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

dikaji adalah pola komunikasi keluarga antara orang tua dan remaja, dan mengkaji tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi keluarga antara orang tua dan remaja.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu dilingkungan Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. ditempat tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yakni, pertama adanya permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal dan telah diterangkan di latar belakang, kedua pemahaman tentang lokasi penelitian dan beberapa informan kunci penelitian ini telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatife akan berjalan efektif dan efisien. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi komunikasi. Pendekatan psikologi komunikasi digunakan untuk mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Pendekatan ini digunakan orang tua sebagai pendidik yang berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak remaja dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi, dan emosi yang bertujuan untuk membentuk sikap.

### C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sumber datanya ialah orang tua dan remaja sebagai sumber informan, berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data, selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang dimiliki oleh informan, maksudnya informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti. Sebagai pedoman peneliti menggunakan batasan usia 11-17 tahun yang belum menikah untuk remaja dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11-17 tahun adalah usia ketika menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak atau dilihat dari segi fisik.<sup>2</sup>
2. Usia tersebut sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama.
3. Pada masa tersebut ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa tetapi belum di anggap sempurna secara usia untuk melakukan reproduksi bagi perempuan belum secara psikologis berkembang dengan baik dan belum kuat untuk melahirkan keturunan, dan secara hukum usia tersebut masih dikatakan masih tahap perkembangan dan masih dikatakan anak-anak dan masih di perlukan bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Seperti dalam undang-undang perkawinan sebagai berikut: undang-undang No. 1/1974 pasal 7 tentang perkawinan mengatakan usia minimal 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria dalam suatu perkawinan jadi batas usia ini mencegah perkawinan anak-anak.

---

<sup>2</sup>Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2013).  
h.18



4. Usia ini disebut sebagai remaja awal selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri, Menurut pandangan Aristoteles dalam buku Sarlito

Sarwono:

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu, mereka membangkitkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah secara terang sang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan remaja awal ini sulit mengerti dan di mengerti orang dewasa.<sup>3</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu observasi, wawancara, dan dokumen (buku-buku yang ditulis oleh para tokoh pendidikan) dan para informan kunci yaitu orang tua ayah dan ibu) dan anak remaja yang berada di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, terkait dengan penerapan komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja.

**b. Data sekunder**

Data sekunder yaitu dapat dibagi menjadi; *pertama* kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli sehubungan dengan pembahasan judul penelitian ini. *kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

---

<sup>3</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 7-8

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. **Library Research**(studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- b. **Field Research**, yaitu dengan terjun langsung ke lokasi pusat penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.<sup>4</sup>

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>5</sup> Pendapat di atas menekankan pada situasi peran antarpribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di rancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang responden mengenai penerapan komunikasi keluarga orang tua dan remaja dalam memberikan pendidikan seks, serta faktor-faktor yang mendukung dan penghambat dalam memberikan pendidikan seks. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu

---

<sup>4</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, edisi I (CET. V; Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 221.

<sup>5</sup>Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h. 113.

keluarga orang tua dan remaja di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian Penerapan Komunikasi Keluarga Orang tua dan Remaja dalam Pendidikan seks Di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan di kumpulkan melalui cara, observasi (lembar pengamatan), daftar pertanyaan, wawancara (*interview*), dengan alat bantu yang digunakan yaitu kamera, dan buku catatan.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar.<sup>6</sup>Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca di implementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, sejauh penelitian dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.<sup>7</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>6</sup>Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 103.

<sup>7</sup>Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*(Jakarta:UI Press, 1992), h.15.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### 2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing /Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Paccellekang**

Pada zaman dahulu desa paccellekkang merupakan salah satu Wilayah bagian dari Kerajaan Gowa, yang di pimpin oleh seorang Gallarang yakni “**Gallarrang Paccellekang**”. Pada saat itu ada beberapa Tubarani yang di rekrut dari daerah tersebut. Tubarani itu kemudian berada dalam suatu kelompok yang bernama “**Lampunna Paccellekkang**”, dan desa paccellekang pada mulanya bernama desa je’nemadinging yang di bentuk oleh distrik pattallassang yang pada waktu itu di jabat oleh Yajji Daeng Ngempo. Setelah distrik pattallassang bergabung dengan Kecamatan Bontomarannu, maka di adakanlah Pemilihan Kepala Desa (pilkades I) pada tahun 1965 yang pada waktu itu dimenangkan oleh “Rahim Daeng Tiro”. pada waktu itu desa paccellekang memiliki beberapa Dusun antara lain Dusun pa’bundukang, Dusun Bangkala, dan Dusun Pattiro.<sup>1</sup> Pada tahun 2000 Desa Paccellekang dimekarkan menjadi 3 Desa yaitu, Desa Je’nemadinging, Desa Sunggumanai dan sebagian wilayahnya masuk ke Desa Panaikang, sekarang Desa Paccellekang mempunyai 4 Dusun yaitu:

1. Dusun Pa’bundukang
2. Dusun Pattiro
3. Dusun Moncongloe
4. Dusun Tambung Batu

---

<sup>1</sup>Dokumentasi, Kantor Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Tanggal 10 Oktober 2014.

Desa paccellekang dalam perjalanannya dipimpin oleh beberapa Kepala Desa yakni:

No	Nama	Periode	Keterangan
1	HAJJI YAJJIS DAENG NGEMPO	1964	
2	ABD. RAHIM DAENG TIRO	1965	
3	RAHMAN DAENG TAU	-	
4	JUMALANG DAENG BETA	-	
5	DURU NYOMBA	1980 s/d 2002	
6	MUHTAR MARZUKI DAENG NABA	2003-2004	
7	SYAHRIL LAWA	2004- sampai sekarang	

## 2. Letak dan luas wilayah.

Desa paccellekang merupakan salah satu desa dari 8 desa di wilayah kecamatan pattallassang yang terletak  $\pm 5$  Km kearah utara dari ibukota kecamatan pattallassang,  $\pm 25$  Km dari ibu kota kabupaten dan  $\pm 25$  km dari ibukota propinsi. Desa paccellekang mempunyai luas wilayah seluas  $\pm 1.647$ .Ha.desa paccellekang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Keadaan GeografisDesa Paccellekang:

Sebelah Utara : Desa Moncongloe Bulu Kec.Moncongloe Kabupaten Maros

Sebelah Timur : Desa Panaikang

Sebelah Selatan : Desa Pattallassang Dan Desa Sunggumanai

Sebelah Barat : Desa Je'nemadinging<sup>2</sup>

## 3. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan desa paccellekang dibedakan menjadi lahan untuk sawah, ladang, pemukiman dll.

---

<sup>2</sup>Dokumentasi, Desa Paccellekang Kecamatan Pattallssang Kabupaten Gowa, Tanggal 10 Oktober 2015.

Tabel 2.1.2.1.Penggunaan Lahan

No.	Peruntukan Lahan	Luas	Keterangan
1	Sawah	795 Ha	
2	Ladang		
3	Perkebunan		
4	Permukiman	98 Ha	
5	Lain-lain		

#### 4. Perekonomian Desa

Perekonomian Desa Paccellekang terdiri dari sumber-sumber penerimaan berupa pendapatan asli Desa yang di laksanakan melalui pungutan-pungutan terhadap masyarakat, sumber penerimaan dari pajak dan Alokasi Dana Desa. Sumber-sumber penerimaan tersebut digunakan untuk pembiayaan kegiatan pembangunan Desa.

#### 5. Keadaan Statistik sosial Budaya Desa

Desa paccellekang dengan jumlah penduduk 3.085 jiwa berdasarkan sensus penduduk dari data statistic tahun 2010, yang terdiri dari laki-laki 1.334, perempuan 1.751 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 709 kk dengan penyebaran penduduk ..... jiwa/km dengan penganut agama islam 2.852 jiwa dan Kristen 232 jiwa.<sup>3</sup>

#### 6. Komposisi tingkat kemiskinan desa paccellekang:

Jumlah KK : 709  
 Kaya : 75  
 Sedang : 150  
 Miskin : 170

---

<sup>3</sup>Dokumentasi, Desa Paccellekang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa, Tanggal 10 Oktober 2014.

Sangat miskin : 239

Keterangan : 3.085

7. Keadaan jumlah penduduk desa paccellekang menurut golongan umur:

No	Golongan Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
1	0-15 Tahun	456	580	1.036
2	16-55 Tahun	713	919	1.632
3	Diatas 50 Tahun	176	252	428
	Jumlah	1.334	1.751	3.085

8. Prasarana pendidikan formal

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTP	1	
3	Gedung SD	3	
4	Gedung TK	2	
5	Masjid	10	
6	Mushollah	2	
7	Puskesmas	1	
8	Poskamling	5	
9	Jembatan	3	

9. Keadaan Tingkat Pendidikan Desa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Tidak Tamat Sekolah	769 orang	
2	SD	752 orang	
3	SMP	622 orang	
4	SLTA	427 orang	
5	Diploma/Sarjana	185 orang	
	Jumlah	2.755 orang	



#### 10. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Puskesmas	1	
2	Pustu		
3	Posyandu		
4	Poskesdes		
5	Bidan Desa	3 Orang	

#### 11. Sarana Peribadatan

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Mesjid	10 Buah	
2	Mushollah	2 Buah	
3	Tk/Tpa	4 Unit	
4	Iman Desa	1 Orang	

Di samping itu, tingkat pendidikan di desa paccellekang setiap tahun mengalami peningkatan, berkat semangat dan pendidikan Gratis dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU). Hal ini sangat membantu bagi para Masyarakat yang tergolong tidak mampu untuk tetap menikmati pendidikan yang layak di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Disamping berperan dalam tahap persiapan dan tahap pelaksanaan Musrembang Desa, Kepala Desa berperan sebagai narasumber. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala Desa yang merupakan perwakilan dari Pemerintah Desa dalam kegiatan perencanaan pembangunan Desa berperan sebagai berikut; pelaksana, Nara sumber, Fasilitator, Mediator, pertanggung jawaban/mediator.

## 12. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Kepala Desa	: Syahril Lawa
Sekretari Desa	: Syamsul Bakhri
Kaur Pemerintahan	: Hasanuddin Tobo
Kaur Pembangunan	: Irnawati
Kaur Umum	: Hasniah
Kadus Pa'bundukang	: M. Yahya Nangka
Kadus Pattiro	: H.Mansyur Ramma
Kadus TambungBatu	: Zainuddin Samaila
Kadus Moncongloe	: Syamsuddin

## 13. VISI DAN MISI

### a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menentang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi Desa Paccellekang ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Paccellekang secara Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas visi Desa Paccellekang adalah: *“Terwujudnya Masyarakat Desa Yang Maju Dan Makmur Didukung Oleh Pertanian Yang Unggul Dan Sarana Prasarana Transportasi Yang Memadai Dan Berorientasi Kepada IMTAQ Dan IPTEK.*

## b. Misi

Selain penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapai Visi Desa tersebut, Visi berada di atas Misi pernyataan Visi kemudian dijabarkan kedalam Misi agar dapat dioperasionalkan/ dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Paccellekang, sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Desa Paccellekang adalah:

1. Meningkatkan hasil pertanian
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di segala bidang.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat
5. Meningkatkan pelayanan masyarakat
6. Meningkatkan kesehatan masyarakat<sup>4</sup>

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, makadalam penelitian ini selain melakukan pengamatan terlibat, juga dilakukan Tanya jawab kepada informan mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dirasa perlu dalam penelitian ini, seperti usia untuk remaja putra dan putri serta orang tua (ayah dan ibu). Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan. Keluarga sebagai jalur pendidikan informal dan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan

---

<sup>4</sup>Dokumentasi, Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Tanggal 10 Oktober 2014.

karakter, moral dan kepribadian anak, hal tersebut menjadikan keluarga harus mampu memainkan peranannya dalam mendidik anak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas karena dalam perkembangannya, banyak sekali pengaruh-pengaruh yang membentuk kepribadian dan karakter anak selain lingkungan keluarga. Seiring pesatnya globalisasi, pengaruh media menjadi salah satu bagian dari lingkungan yang tak dapat dipisahkan seperti televisi merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral dan kepribadian anak, banyak sekali anak yang berlama-lama menghabiskan waktunya didepan televisi tayangan-tayangan televisi kerap kali berbau negatif dan tak sesuai dengan perkembangan anak dan tak layak untuk dikonsumsi oleh karena itu, keluarga dalam hal ini orangtua, dituntut untuk agar dapat mendampingi dan memberikan bimbingan pada anak saat menonton televisi orangtua harus turut membantu menyeleksi bagian-bagian yang positif dan negative dari tayangan tersebut keluarga dalam hal ini, berperan sebagai pendidik terhadap pengaruh media televisi pada anak.

#### ***B. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja.***

Pola yang dilakukan orang tua untuk membuat anak remaja melakukan segala apa yang disarankan kepada mereka dengan membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting karena pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar orang tua sebagai pendidik untuk mereka harus mengingatkan fungsi sebagai pengendali dengan menerapkan pendidikan yang baik untuk mereka dengan meluangkan waktu berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, jika

orang tua tidak pandai memelihara anaknya maka kemungkinan besar orang tua akan menerima akibatnya.

Menurut Dg Ngai salah-satu ibu (orang tua) yang memiliki anak remaja putra di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa menyatakan bahwa:

Mereka kurang berkomunikasi dengan anaknya mengenai aturan di rumah karena kadang-kadang anak-anaknya susah untuk dinasehati apalagi mereka jarang bertemu karena anak mereka jarang berada di rumah dan kebanyakan bergaul di luar rumah.<sup>5</sup>

Pendapat orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak juga dapat dipengaruhi karena faktor kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua maka akan mempengaruhi perilaku remaja kurang mendengar apa yang telah di nasehatkan selain itu, orang tua juga memengaruhi perilaku remaja, karena tidak mendapat perhatian dari orang tuanya.

Mengenai permasalahan ini, peneliti mewawancarai anak dari ibu Dg. Ngai yang bernama Wahid, mengatakan bahwa:

Dia merasa tidak nyaman karena orang tuanya kadang tidak berada di rumah, untuk itu jika ada masalah pribadi wahid tidak memberitahukan mereka, karena takut menyampaikan kepada orang tuanya tentang kesalahan yang telah dilakukan, selain itu wahid sering dimarahi kalau terlalu banyak maunya kadang meminta sesuatu yang diinginkan jarang untuk dipenuhi dan bukannya tidak mendengarkan nasehat mereka.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan dari para informan di atas dalam wawancara langsung dengan orang tua dan remaja mengenai penerapan komunikasi yang dilakukan di

---

<sup>5</sup>Dg Ngai Ibu.(Orang Tua) yang Memiliki Remaja Putra Di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (12 Oktober 2015).

<sup>6</sup>Wahid, remaja putra anak dari ibu Dg Ngai, wawancara (12 oktober 2015).

Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, sangat perlu dilakukan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak remaja mereka dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan atau bimbingan kepada mereka, dengan menerapkan komunikasi keluarga secara dua arah atau membentuk hubungan timbal-balik setiap keluarga dengan memahami keluarga secara penuh. Keluarga yang tentram, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan untuk setiap keluarga, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang penuh dengan tantangan dan melalui proses penyesuaian yang tidak mudah.

Komunikasi keluarga yang terjadi baik orang tua dan anak akan mempengaruhi penanaman nilai atau pendidikan terhadap anak, tentunya hubungan yang harmonis akan mendukung keberhasilan pendidikan karena pendidikan keluarga menjadi dasar yang sangat penting bagi anak yang memasuki masa berkembang seperti memasuki usia remaja, peranan orang tua menjadi sangat penting dalam penentuan keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga. Kasih sayang orang tua menjadi sangat penting karena jika kurangnya kasih sayang seorang anak menjadi keras kepala, sulit diatur dan lain-lain. Sebaliknya jika berlebihan akan menjadi anak manja dan tidak mandiri.

Melalui komunikasi keluarga antara orang tua dan remaja mereka dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks karena seringkali yang dicemaskan para orang tua sebagai komunikator utama dalam memberikan pendidikan seks yang tujuannya untuk mendidik mereka ketika memasuki usia remaja karena tujuan seks itu sendiri adalah untuk menghindari mereka dari perilaku seks seperti dorongan-

dorongan hasrat seks yang apabila tidak mendapat arahan dan bimbingan dari orang tua.

Menurut, Maha Rezky salah seorang remaja putri di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa mengatakan bahwa:

Orang tuanya tidak pernah membahas tentang pendidikan seks, karena dia juga tidak pernah menanyakan hal tersebut kepada mereka, karena takut dan malu untuk membicarakan hal itu, menanyakan masalah seks nanti juga akan diketahui dengan sendiri, kadang yang biasa dibicarakan kepada orang tua adalah masalah sekolah jika masalah pribadi lebih senang cerita dengan teman-teman sebayanya dengan alasan mereka lebih mengerti dan orang tua mereka tidak usah ikut campur.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak remaja tidak pernah mendapat pendidikan seks karena faktor takut untuk membicarakan masalah seks, selain itu ada perasaan malu jika mereka harus menanyakan masalah seperti itu ke orang tua mereka, seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa, keinginan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan seksual anak, dimana orang tua atau lingkungan keluarga merupakan landasan dasar dalam membentuk kepribadian remaja, hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Orang tua hendaknya

---

<sup>7</sup>Maha Rezky, remaja putri di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (13 Oktober 2015).

menghindari kata-kata yang menghakimi remaja agar ia tidak merasa ragu, takut, enggan ataupun marah saat membicarakan pengalaman seksual mereka dan bila orang tua merasa agak berat untuk membicarakan topik-topik seksual dengan anak, orang tua bisa meminta bantuan psikolog atau konselor untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak dan membantu orang tua merasa nyaman membicarakan topik permasalahan ini. Mengenai permasalahan ini, peneliti mewawancarai orang tua dari Maha Rezky bernama Nuraeni dan Dg Na'na mengatakan bahwa:

Mereka memang tidak pernah membicarakan masalah seks terhadap anak-anaknya, karena masih menganggap pendidikan seks pada anak-anak tidak perlu di ajarkan karena tidak ada gunanya nanti mereka pasti akan mengetahui kalau sudah berkeluarga, ketakutan untuk membicarakan masalah seks adanya anggapan dari mereka bahwa nanti adanya salah paham, dan pendidikan seks bisa diajarkan di sekolah mereka, selain itu mereka punya banyak urusan yang harus dipenuhi seperti pergi berbelanja untuk kebutuhan, pendidikan seks itu juga tidak boleh di ajarkan pada anak-anak karena pendidikan seks itu adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah suami istri atau menikah.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan dari kedua orang tua dari maha rezky, pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan selain itu pula mereka masih salah menanggapi tentang tujuan dan manfaat dari pendidikan seks, mereka juga belum paham akan dampak yang akan di timbulkan dari tidak adanya pendidikan seks, remaja dan seks adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pada tahap inilah mereka seseorang merasakan perkembangan yang ada dalam dirinya berupa dorongan yang kuat yaitu naluri untuk mengenal lawan jenisnya, seringkali remaja terlibat dalam seks bebas pra nikah apalagi bila mereka mempunyai teman yang dekat atau biasa disebut dengan pacaran dengan alasan suka sama suka dan alasan kesetiaan pada

---

<sup>8</sup>Nuraeni dan Dg Na'na, orang tua Maha Rezky remaja putri di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (13 Oktober 2015).



pacar mereka kadang memberikan apapun karena adanya dorongan dari dalam diri mereka seperti ungkapan salah seorang remaja di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, bernama Selvi mengatakan bahwa:

Dirinya sudah memiliki pacar, orang tuanya tahu hubungan mereka, tetapi orang tuanya tidak pernah sama sekali mengurus hubungan mereka, dan selama pacaran dirinya mengaku pernah pegangan tangan, ciuman, dan pelukan. Mengenai masalah ini orang tuanya tidak mengetahui, karena orang tuanya juga tidak pernah peduli dirinya menganggap bahwa mereka juga pernah mudah.<sup>9</sup>

Berdasarkan ungkapan remaja putri di atas hal seperti ini perlu diperhatikan oleh para orang tua mengingat masa depan yang akan dihadapi masih panjang, oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman secara pasti mengenai seks yang tepat bagi remaja. Orang tua perlu menanamkan kepada anak bahwa anak adalah seseorang yang mereka kasihi, yang bukan hanya mereka sambut tapi sangat mereka kasihi, dengan kata lain, mereka ini adalah anak-anak yang berharga di mata orang tua. Anak-anak perlu mengetahui bahwa mereka itu penting dan berharga.

Orang tua juga harus mengarahkan anaknya yang remaja kemana ia akan pergi, dengan siapa dia harus bergaul, dan bagaimana harus bertindak, Orang tua perlu memberi tahu kepada anaknya bahwa mereka mempunyai kemampuan atau keunikan. Maka di sinilah orang tua berfungsi sebagai pemberi tahu, sebagai pemberi tanggapan, atau sebagai cerminan yang bisa di jadikan contoh karena anak perlu mengetahui tentang pendidikan seks agar anak tidak mudah terpengaruh terhadap pergaulannya.

---

<sup>9</sup>Selvi, Remaja Putri di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (14 Oktober 2015).

***C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja.***

Remaja di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, seringkali mengalami suatu tekanan dalam dirinya untuk menyatakan hasrat dan masalah-masalah seksualnya kepada keluarga terlebih lagi kepada orang tua, remaja cenderung untuk menyatakan masalah seksual yang di anggapnya masih tabu justru kepada teman-teman terdekatnya bahkan seringkali remaja tidak canggung menceritakan masalah seksual tersebut kepada lawan jenisnya baik itu temanya ataupun seseorang yang dianggap sebagai orang yang di sukainya. Anak akan cenderung tidak betah tinggal di rumah dan jarang berkomunikasi dengan orang tua dalam hal ini orang tua perlu lebih berperang untuk memberikan perhatian kepada putra-putrinya meskipun dianggapnya telah mampu membawa dirinya menuju kearah dewasa hal tersebut dikarenakan remaja butuh suatu pengarahan ke arah yang lebih baik, karena rasa keingintahuannya sangatlah besar, oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja sangat di perlukan untuk mengurangi perilaku seks dan akibat-akibat yang dapat di timbulkan dari hal tersebut karena pendidikan seks akan mencakup nilai-nilai seksualitas pada remaja. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh remaja untuk melakukan sesuatu agar mencapai hal yang besar dalam hidupnya yaitu dengan mengembangkan bakat dan minatnya, meraih prestasi yang baik, menjadi teladan dan panutan banyak orang, mempersiapkan sesuatu yang terbaik untuk masa depan.

### 1. Faktor-faktor pendukung

- a. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan komunikasi keluarga orang tua dan remaja mengenai pendidikan seks adalah keadaan keluarga yang di tandai hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan baik.
- b. kondisi rumah tangga dengan adanya kedekatan yang intim antara orang tua dan anak karena keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi faktor pendukung untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja.
- c. komunikasi keluarga secara dua arah, jadi salah satu faktor pendukung penerapan dalam komunikasi keluarga tentang pemberian pendidikan seks adalah hubungan yang dekat sehingga tercipta keharmonisan keluarga untuk membangun komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi keluarga merupakan sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya, komunikasi adalah salah satu hal yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan keluarga menurut orang tua salah seorang remaja bernama Dg. ngenang dan Dg. ngimba di desa paccellekkang kecamatan pattallassag kabupaten gowa mengatakan bahwa:

Dirinya sangat bersyukur karena komunikasi dengan anak-anaknya baik, biasanya mereka bercerita mengenai film, masalah disekolahnya dan banyak hal lainnya, apalagi setelah ngumpul sesudah shalat magrib mereka selalu berkumpul untuk nonton bersama-sama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Dg.Ngenang dan dg Ngimba', Orang tua Remaja di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassag Kabupaten Gowa.(15 Oktober 2015).

Jadi komunikasi merupakan sesuatu yang penting untuk menjalin hubungan yang baik seperti yang telah di ungkapkan diatas, senada dengan keluarga orang tua dari Maha Rezky bernama Nuraeni dan Dg Na'na di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa mengatakan bahwa:

Saya biasanya malam baru bisa berkumpul bersama suami dan anak-anak karena pagi-pagi saya harus beraktivitas, kalau masalah komunikasi saya sangat lancar, hal yang paling sering di bicarakan yaitu mengenai sekolah, jika ada tugas dari sekolah mereka yang susah dan anak-anak tidak tahu mereka kadang bertanya dengan saya atau dengan dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Keluarga atau Orang tua perlu mempunyai pengetahuan yang cukup mengetahui seksualitas, sebab sampai sekarang masih banyak dijumpai orang tua yang belum paham dan mengerti lebih jelas tentang pendidikan seks, selain itu keterampilan komunikasi, orang tua perlu memiliki keterampilan berkomunikasi, menyangkut cara berbicara dan bahasa tubuh, berbicara pada anak terutama dalam hal seks haruslah dengan nada yang manis, bersikap santai, dan tidak malah menakut-nakutinya, sebab bila tidak pendidikan seks akan gagal dan sia-sia.

Keterbukaan dalam proses komunikasi sangat diperlukan sebab jika tidak, anak akan merasa tidak nyaman dan merasa bahwa dirinya tidak di pedulikan oleh orang tuanya yang mengakibatkan anak mencari pelampiasan ke lingkungan sekitar yang dia sendiri belum tau baik dan buruknyalingkungan tersebut, yang terkadang bisa membuatnya terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

---

<sup>11</sup>Nuraeni dan Dg Na'na, orang tua Maha Rezky remaja putri di Desa Paccellekkang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (13 Oktober 2015).

Selain orang tua, keadaan lingkungan sekitar juga turut andil dalam faktor yang mempengaruhi seorang anak untuk melakukan seks bebas karena lingkungan sekitar merupakan ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga, di lingkungan sekitar lah anak harus pandai-pandai dalam memilih teman karena baik buruknya teman yang kita pilih sangat berdampak pada kehidupan kita nantinya.

## **2. Faktor-faktor penghambat**

Adanya hambatan yang terjadi dalam keluarga maka komunikasi keluarga akan membuat segala tujuan di dalam keluarga tersebut gagal tercapai, karena setiap pihak akan melakukan keinginannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan atau keterlibatan anggota keluarga lainnya,

- a. Orang tua yang tidak memiliki waktu yang banyak untuk keluarga mereka jauh dari keharmonisan karena tidak adanya kedekatan di antara anggota keluarganya karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan keluarga.
- b. Tidak adanya keterbukaan dari orang tua untuk menerangkan persoalan seksual kepada remaja, sehingga remaja akan meraba-raba tentang persoalan seks sehingga dikhawatirkan apabila proses perabaan salah, maka akan menjerumuskan ia ke dalam kesesatan karena itu, ini sangat penting bagi orang tua untuk memahami persoalan seksual.
- c. Sebagian besar orang tua hanya mengetahui tentang pendidikan seks adalah sesuatu hubungan suami istri yang sudah menikah dan sebagian lagi orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang seks,

peran orang tua sangat penting dan paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja.

Seperti dari hasil wawancara oleh Rahman menyatakan bahwa:

Kesibukannya setiap hari selalu pergi berjualan dan biasanya pulang malam walaupun tidak bekerja maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan dirinya melakukan pekerjaan setiap hari tanpa libur kecuali kalau sedang sakit, jadi hubungannya dengan anak-anaknya kurang dekat karena jarang berkomunikasi apalagi membicarakan masalah seks karena penjelasan tentang seks nantinya akan melakukan perbuatan yang melanggar karena baginya mereka bisa belajar di sekolah mereka.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa orang tua yang tidak memiliki waktu yang banyak untuk keluarga mereka jauh dari keharmonisan karena tidak adanya kedekatan di antara anggota keluarganya karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan keluarga.

Keadaan tidak adanya keterbukaan dari orang tua untuk menerangkan persoalan seksual kepada remaja, sehingga remaja akan meraba-raba tentang persoalan seks sehingga dikhawatirkan apabila proses perabaan salah, maka akan menjerumuskan ia ke dalam kesesatan karena itu, ini sangat penting bagi orang tua untuk memahami persoalan seksual. Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memperkaya informasi dan pengetahuan tentang persoalan seks, hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mengomunikasikan persoalan kecil apapun yang menimpah remaja tentang seksual secara terbuka.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, seperti yang harus diketahui oleh para orang tua untuk anak mereka yaitu

---

<sup>12</sup>Rahman, *Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja* di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (15 Oktober 2015).

mengetahui masalah kesehatan seksualnya seperti penyakit menular seksual. Orang tua sebaiknya mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya sejak dini, misalnya orang tua mengajari ini mulut, ini hidung atau hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh remaja.

Pendidikan seks tetap harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak-anak remaja tentang seputar masalah seks secara benar dan jelas. Seks yang benar menghindarkan mereka dari berbagai resiko negatif seperti kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual, dan penyakit menular seksual, oleh karena itu orang tua lah yang paling tepat untuk menyampaikan masalah kesehatan reproduksi dan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Pendidikan seks wajib diberikan oleh orang tua sendiri mungkin tepatnya di mulai saat anak masuk usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai mengerti mengenai organ tubuh mereka dapat di lanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal, contohnya untuk mengajari anak pada saat buang air kecil/ atau buang air besar.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anak remaja diantaranya; orang tua masih menganggap tabu dan ketidaktahuannya untuk menyampaikan pendidikan seks kepada remaja, orang tua belum mengajarkan pendidikan seks sejak dini, ini disebabkan karena orang tua bingung mulai dari mana mengajarkannya kepada anak, faktor ekonomi, karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak ada perhatian orang tua bagi perkembangan remaja. Berbagai cara pendekatan perlu di tempuh oleh orang tua untuk mengatasi

masalah remaja khususnya menyangkut pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks tujuannya adalah mengantarkan remaja ke arah kematangan psikologis dan social, agar kelak mampu membentuk keluarga yang bertanggung jawab.

Pemberian pendidikan seksual yang di maksudkan adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab, pada dasarnya pendidikan seksual bertujuan untuk membekali remaja dalam menghadapi gejolak biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperang sebagai pendidik.

Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut, dimana dalam hal ini orang tua bersikap tidak terbuka terhadap anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual yang pada akhirnya para remaja memperoleh informasi mengenai seks dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk di dalamnya iklan, buku, ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks.

Sebagai orang tua hendaknya berperan sebagai pendidik terutama memberikan pendidikan seks yang baik dan benar kepada remaja. Ketidak pekaan orang tua dan pendidikan terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja canggung dan enggan untuk bertanya kepada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan mengapa remaja sering salah dan tidak tepat menggunakan organ reproduksinya,



selain itu dampak yang berpengaruh pada remaja yaitu arus globalisasi yang semakin tidak terbatas rasa ingin tahu ini membuat remaja cenderung menjadi tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk remaja. Sumber informasi yang belum didapat oleh remaja dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan.

Peran orang tua signifikan terhadap perkembangan remajanya, orang tua yang cenderung tertutup, tidak bisa memberikan arti penting pendidikan seks bagi remaja, maka akan berakibat pada pergaulan bebas bagi remaja, semestinya peran orang tua sangat di butuhkan putra-putrinya yang menginjak usia remaja, pengetahuan orang tua sangat terbatas tentang pendidikan seks ini terbukti mereka hanya sebatas mendengar saja belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks itu sendiri, hal ini terbukti sewaktu peneliti menanyakan apakah perlu di terapkannya atau diberikan pada anak terutama remaja mengenai pendidikan seks menurut Nuraeni orang tua (ibu Maha Rezeky) di desa paccellekang kecamatan pattallassang kabupaten gowa, menyatakan bahwa:

Kurang setuju diterapkannya pendidikan seks, karena anaknya tidak pernah bertanya hal demikian, adanya anggapan bahwa nantinya mereka akan mengetahui dengan sendiri kalau mereka sudah besar, hal seperti itu tidak baik karena anak-anak zaman sekarang terlalu cepat dewasa kalau mengetahui hal-hal seperti itu, baru dijelaskan mereka sudah beranggapan terlalu jauh kalau diterapkan mereka merasa tidak perlu, karena anak-anak sudah banyak mengetahui hal tersebut melalui teman sebayanya, sehingga anak-anak tidak perlu di ajarkan karena belum waktunya mereka mengetahui hal-hal yang seperti itu.<sup>13</sup>

Berdasarkan pertanyaan orang tua di atas mengungkapkan pendapatnya mengenai pendidikan seks ternyata mereka tidak paham dan mendapatkan informasi

---

<sup>13</sup> Nuraeni, Orang Tua (Ibu Dahlia) di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Wawancara (13 Oktober 2015)

tidak benar malah menganggap hal tersebut mengarah pada hubungan suami istri, sehingga saya memberikan penjelasan sedikit mengenai pendidikan seks bahwa pendidikan seks itu tidak mengarah pada porno tetapi hanya mengajarkan perubahan yang terjadi pada anak anda secara fisik yang terjadi pada pertumbuhannya apa lagi kalau sudah menjelang remaja, apalagi remaja yang perasaan ingin taunya masih mengebu-gebu karena adanya dorongan hormon akibat dari perubahan itu.

Usia menjelang masa remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan bentuk tubuh, pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.

Pada dasarnya fungsi dari pendidikan seks sendiri bertujuan membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan legal karena apabila remaja sudah terjatuh dalam kegiatan seks yang akan menjatuhkan harga diri para remaja dan keluarganya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri, pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual, karena dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati kehati antara orang tua dan anak.

Peranan orang tua dalam menerapkan pemahaman tentang seks pada remaja seharusnya tidak di anggap hal yang tabu orang tua, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan terbaik untuk penanaman nilai perkembangan remaja, salah satu pihak yang berperan penting dalam pendidikan seks adalah orang tua, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang intim dan akrab antara si anak dan orang tua masalah seks merupakan masalah yang bersifat pribadi yang tentunya akan jauh lebih baik ketika hal ini disampaikan oleh orang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan si anak.

Faktor yang menjadi pendukung penerapan komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja adalah keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang di lakukan secara dua arah antara orang tua dan remaja.

Faktor yang menjadi penghambat penerapan komunikasi keluarga dalam pendidikan seks adalah tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seks dan adanya anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua agar mengubah pandangan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk masa depan mereka dengan adanya pendidikan seks ini remaja akan lebih bertanggungjawab atas kehidupan seksualnya, terutama ketika mereka sudah berkeluarga.
2. Kepada remaja hendaknya tidak mencari sumber informasi lain selain dari orang tua karena ditakutkan adanya informasi yang tidak benar terutama mencari informasi lewat teman sebaya. Kepada masyarakat dapat member pengetahuan dan sumber informasi karena tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka tahu hanyalah hal-hal yang tidak baik, mudah-mudahan dengan penelitian ini bias membantu memahami arti seks yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alang, Sattu. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Athiyah, Ath-ThuriHannan, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Remaja*, Jakarta: sinargrafika offset, 2007.
- Burhan, Bunging, *SosiologiKomunikasi, Teori Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.1997
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012)
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT KaryaToha Putra, 1996),
- Effendy, Uchjana, Onong. *IlmuKomunikasiTeoridanPraktek*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1984.
- Erman, *PolaBimbingan Orang tua Terhadap Anak Didesa Lallattang Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone*.Skripsi (Makassar: UIN, 2002.
- Erwin. *Peranan Bimbingan Seks Islami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*. Skripsi Makassar: UINAM, 2008.
- Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan dirumah Tangga*, Samata: Alauddin University Press, 2012.
- Kusyairy, Umi. *Konsep Diri Remaja Dengan Orang tua Berkebutuhan Khusus*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Nassution. *Metode Research PenelitianIlmiah*, Edisi I, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nugraha, Al KhoriahEtiek. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Pinrang*. Skripsi
- Rahman, Istianah A. *Perilaku Disiplin Remaja*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.Makassar: uinam,2014.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Razak, Abdul. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset ,Cet,2006.
- Rohidi.Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitati f*(Jakarta: UI Press, 1992),
- Ruslan, Rosady, *Metode penelitian public relations dankomunikasi*, Edisi I Cet, V; Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sarwono. Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012),
- Savitri, Ari. *Gambaran Kehidupan Seksual Mahasiswa di Lingkungan Pondokan Sekitar Kampus Unhas Kota Makassar*, Skripsi (Makassar: Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin). 2006.
- Sudarsono.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.Jakarta: PtRineka Cipta,1989.

Tajibu, Kamaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet, I; Alauddin University Press, 2013.

Wahlross. Sven, *Family Communication*, (Terj. Surparno, Komunikasi Keluarga, 2012)

Yusuf LN, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2009.

**SumberOnline:**

All About Nursing: *Komunikasi Dalam Keluarga*.

Googleweblight.com.

Googleweblight.com.

[http://beritaIslamiMasa Kini.Com/Keluarga Dalam Pandangan Islam.htm](http://beritaIslamiMasaKini.Com/KeluargaDalamPandanganIslam.htm).



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk informan remaja:

1. Seberapa dekat dan berapa sering anda berkomunikasi dengan orang tua anda?
2. Pernahkah anda membicarakan masalah seksual dengan orang tua?
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?
4. Pernahkah anda mendengar atau membaca, mencari tahu tentang pendidikan seks di luar lingkungan rumah sebelum orang tua memberitahukan kepada anda?
5. Apakah anda pernah membicarakan tentang masalah seks pada orang lain?
6. Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua jika anda bertanya tentang masalah seks?
7. Pernahkah anda bertanya lebih dahulu pada orang tua mengenai seks sebelum mengetahuinya sendiri?
8. Apabila anda sedang punya masalah seksual apakah anda memberitahu orang tua atau orang lain misalnya teman?
9. Pernahkah anda berpacaran? Jika ia pernahkah anda melakukan perilaku-perilaku seksual,?
10. Menurut anda apakah perlu masalah seks dibicarakan dengan orang tua ?
11. Hambatan dan pendukung membicarakan masalah seks biasanya karena apa?



Daftar pertanyaan untuk informan Orang tua:

1. Apakah menurut anda komunikasi antara orang tua dan anak itu penting?
2. Berapa sering anda berkomunikasi dan bagaimana hubungan anda dengan anak remaja anda?
3. Apakah komunikasi dengan anak anda sesuai dengan harapan? Jika tidak, jelaskan komunikasi seperti apa yang anda inginkan?
4. Apakah bapak/ibu tahu tentang pendidikan seks dan pernahkah anda membahas tentang pendidikan seks pada anak remaja anda?
5. Masalah seksual apa saja yang menjadi topik pembicaraan dengan anak remaja?
6. Pernahkah ibu/bapak menanyakan lebih dahulu kepada anak anda tentang masalah seks yang sedang di hadapi?
7. Pernahkah bapak/ibu bertukar pikiran tentang masalah seks?
8. Faktor yang dapat menghambat dan mendukung saat anda menerapkan komunikasi dalam keluarga anda mengenai seks?
9. Jika berbicara masalah seks dengan anak bapak/ibu apakah anda menerima jika memberikan masukan pada bapak/ibu?
10. Pernahkah bapak/ibu merasakan bahwa anak remaja anda sedang menghadapi masalah seksual dan bagaimana tindakan bapak/ibu?
11. Menurut anda apakah perlu masalah pendidikan seks dibicarakan antara orang tua dan anak?

## RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul, “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” disusun oleh Risnawati, lahir di Gowa Moncong-moncong pada 07 Oktober 1993. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari ibunda Hasniah Daeng Rannu dan Baso Daeng Sikki, Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar di SD Negeri Moncong-Moncong,

setelah lulus Sekolah Dasar pada Tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pattallassang, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2008, Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 19 Makassar, dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan menyelesaikan studi pada tahun 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R